

Implementasi Model Pembelajaran Eksperimen untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar

Diterima:

03 Juni 2023

Revisi:

23 Agustus 2023

Terbit:

6 November 2023

^{1*}Lovita Fitria, ^{2*}Achmad Romadin

^{1,2}Universitas Terbuka

Abstrak— Perkembangan model pembelajaran pada dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar terus meningkat, salah satu contohnya adalah model pembelajaran eksperimen. Pembelajaran yang terjadi di Kelas III di salah satu Sekolah Dasar Kota Bengkulu memiliki hasil capaian belajar yang kurang maksimal pada pembelajaran IPA, karena suasana belajar terasa membosankan. Dilihat dari sepuluh siswa di dalam kelas hanya empat siswa yang sudah tuntas (40%), sedangkan 6 siswa (60%) belum memenuhi kriteria ketuntasan Mengajar (KKM). Sebab itu, perlu untuk diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yang menggunakan dua siklus perbaikan belajar. Hasil penelitian menggambarkan kemajuan yang signifikan. Di akhir siklus, mengalami peningkatan pencapaian sebanyak (80%). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan pada pelajaran IPA lewat penerapan metode eksperimen dalam permasalahan pembelajaran tema 3 subtema 3 tentang Perubahan Wujud Benda berhasil memberi peningkatan kualitas pencapaian KKM pada siswa kelas III di salah satu Sekolah Dasar Swasta Kota Bengkulu.

Kata Kunci— implementasi, pembelajaran eksperimen, kreativitas, hasil belajar

Abstract— *The development of learning models in the world of education, especially in elementary schools, continues to increase, one example is the experimental learning model. The learning that took place in Class III at one of the Bengkulu City Private Elementary Schools resulted in less than optimal learning outcomes in science learning, because the learning atmosphere felt boring. Judging from the ten students in the class, only four students have completed it (40%), while 6 students (60%) have not met the Teaching Completeness Criteria (KKM). Therefore, it is necessary to hold Classroom Action Research (PTK). This research is classified as quantitative research which uses two learning improvement cycles. The research results illustrate significant progress. At the end of the cycle, the achievement achieved was as much as (80%). Classroom Action Research (PTK) applied to science lessons through the application of experimental methods in learning problems for theme 3, subtheme 3 concerning Changes in the Form of Objects, succeeded in improving the quality of KKM achievement for class III students at one of the Bengkulu City Private Elementary Schools.*

Keywords— *implementation, experimental learning, creativity, learning outcomes*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Achmad Romadin,
Universitas Terbuka,
Email: 01001690@ecampus.ut.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tindakan yang diterapkan secara sadar serta terencana dalam rangka mewujudkan situasi serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik semakin aktif melakukan pengembangan potensi mereka dalam aspek keagamaan, sikap, kognitif, kepribadian, serta kompetensi yang dibutuhkan dalam rangka menjalani kehidupan (Tirtaraharja & La, 2005). Hal ini ialah esensi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal (1) ayat (1). Pendidikan juga ialah upaya sadar seseorang dalam membekali siswa untuk mengenal lingkungan, memahami ilmu pengetahuan, menghargai alam, serta memperkokoh keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa (Romadin, 2020; Tirtaraharja & La, 2005). Terutama, hal ini dijelaskan di Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang membahas terkait tujuan serta fungsi pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam rangka melakukan pengembangan kemampuan serta membangun karakter juga peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan tujuan utama untuk memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki tujuan meningkatkan potensi peserta didik supaya mereka menjadi individu yang beriman serta taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berpengetahuan, terampil, mandiri, sehat, kreatif serta menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab. Semua ini selaras dengan tujuan kurikulum 2013, yang berfokus dengan pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik sebagai pedoman dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mampu diterapkan peserta didik berdasarkan konteks yang relevan (Romadin, 2018). Tahap pembelajaran dalam kurikulum 2013 diimplementasikan secara inspiratif, interaktif, menantang, memotivasi serta menyenangkan agar peserta didik mampu mengeksplorasi kreativitasnya selaras dengan pengalaman yang diperoleh (Romadin, 2021; Surya et al., 2018).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional ialah untuk memajukan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia secara keseluruhan (Sisdiknas, 2003). Manusia Indonesia yang dimaksud ialah mereka yang memiliki keyakinan yang teguh pada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai moral yang tinggi, keterampilan serta kemampuan yang memadai, kesehatan jasmani serta rohani yang baik, kepribadian yang kuat serta mandiri, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial serta nasional (Subekti & Ariswan, 2016). Pendidikan di dalam serta di luar kelas ialah cara untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih kecil. Proses ini memiliki sifat edukatif. Lewat proses belajar mengajar ini, peserta didik mengalami perkembangan yang positif serta berarti. Untuk mewujudkan hal ini, perlu suasana belajar yang kondusif teruntuk peserta didik agar mereka dapat melewati tahapan-tahapan belajar dengan makna serta efektivitas yang tinggi. Tujuannya ialah agar mereka dapat menjadi individu yang inovatif, kreatif serta percaya diri (Surya et al., 2018).

Proses pembelajaran melibatkan usaha individu untuk memperoleh pengetahuan lewat belajar. Belajar sendiri ialah upaya untuk mengembangkan keahlian ataupun pengetahuan, serta mengubah perilaku ataupun respons sebagai hasil dari pengalaman (Slameto, 2003). Setelah melaksanakan proses pembelajaran, siswa akan memperoleh hasil belajar (Subekti & Ariswan, 2016), Peran guru menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan serangkaian giat yang didasarkan pada interaksi saling berpengaruh antar guru serta siswa, yang terjadi dalam konteks belajar dalam hal memenuhi tujuan. Komunikasi ataupun korelasi timbal balik antar guru serta siswa menjadi syarat penting dalam proses belajar mengajar (Karsidi, 2005). Salah satu proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah konsep pembelajaran terkaitalam yang memiliki keterkaitan yang luas dengan kehidupan (Sapriati, dkk. 2008). Sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, terdapat dua hal yang penting: (1) pengembangan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat serta mampu diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, serta (2) pengembangan keterampilan proses dalam rangka melakukan penyelidikan alam sekitar, pemecahan masalah serta pembuatan keputusan (Mahmudah, 2017).

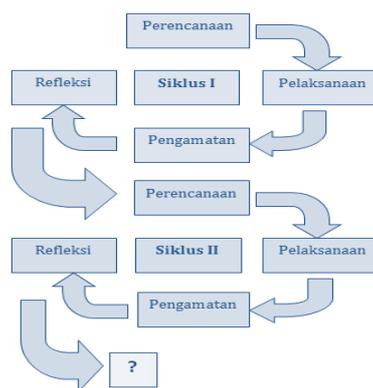
Pembelajaran IPA tidak cukup sebatas memberi materi pada siswa, tetapi juga mesti melibatkan pengalaman belajar langsung agar siswa tak merasa bosan ataupun jenuh. Materi pembelajaran perlu disajikan dengan cara yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Seperti yang kita ketahui, metode yang tepat diperlukan pada pembelajaran, karena kesalahan dalam penggunaan metode dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Anita, 2001). Proses belajar-mengajar terjadi ketika ada interaksi antar siswa serta lingkungan belajar yang pengaturannya dilakukan guru dalam rangka menuntaskan tujuan pengajaran.

Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan kualitas belajar-mengajar, guru mesti menerapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya ialah model/metode pembelajaran eksperimen. Permasalahan yang dihadapi peneliti kelas III SD Patria Dharma Kota Bengkulu, khususnya pada mata pelajaran IPA, siswa merasa kurang bersemangat dan merasa jenuh akah pelaksanaannya. Salah satu alternatif yang mampu diterapkan oleh guru agar pembelajaran IPA diterima dengan baik ialah mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan serta tak membosankan, serta memberi pengalaman langsung pada siswa lewat penggunaan metode eksperimen (Permatasari, Ghozali, & Purwati, 2022). Dengan menerapkan metode eksperimen, siswa mampu belajar lewat pengalaman langsung yang melibatkan mereka secara aktif dalam menemukan serta mengaitkan materi yang diperoleh dengan realitas kehidupan. Siswa didorong supaya menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu

yang siap diterima dalam bentuk fakta serta konsep, tetapi mesti dibangun oleh siswa itu sendiri (Muh Ali, Satriawati, & Nur, 2023). Melalui penerapan metode ini, diharapkan hasil pembelajaran kelas III materi tema 3 tentang Perubahan Wujud Benda memiliki makna yang lebih dalam bagi siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran yang signifikan.

II. METODE

Jenis penelitian yakni penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam PTK guru berperan menjadi pengajar, peneliti, serta penanggung jawab penuh dalam pembelajaran. Penelitian ini memuat jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode tindakan. Tujuan utama diterapkannya PTK ini untuk meningkatkan efektifitas siswa pada pelajaran IPA lewat metode eksperimen serta upaya membuat peningkatan hasil pembelajaran di kelas siswa kelas III SD Patria Dharma Kota Bengkulu. Peneliti memakai lembar Observasi, tes soal yang digunakan sebagai instrumen serta dokumentasi dalam pelaksanaan PTK, yang selanjutnya dipaparkan hasil peserta didik untuk menjadi bahan evaluasi peneliti.



Gambar 1. Bagan Perencanaan PTK (Sumber: Yusuf, 2018)

Bagan diatas ialah acuan peneliti dalam melakukan PTK di SD X kota Bengkulu. Dari segi pelaksanaan yang telah dilakukan penelitian ini menggunakan dua skenario siklus yang telah berjalan: (1) siklus kesatu meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi hingga menemukan hasil yang didapatkan; dan (2) pada siklus kedua juga meliputi: perencanaan pelaksanaan, pengamatan dan refleksi hingga menemukan hasil yang lebih baik dari siklus kesatu. Kemudian hasil yang didapatkan setiap siklus dipaparkan untuk dibahas lebih lanjut dan dinalisis menggunakan analisis data kuantitatif nilai peserta didik. Dalam penyajian data kuantitatif dijelaskan dalam bentuk angka dan bentuk presentase. Adapun Hasil Belajar IPA dihitung dengan rumus nilai rata-rata sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Ket:

X = Rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah Nilai yang diperoleh
N = Jumlah Siswa

Dalam menentukan persentase ketuntasan belajar siswa, yang menjadi tingkat acuan keberhasilan hasil peserta didik dalam penerapan model pembelajaran eksperimen, dihitung menggunakan rumus dan selanjutnya dikategorikan dengan menggunakan tabel 1. Adapun dalam menentukan presentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Ket:

KB = Ketuntasan Belajar
NS = Jumlah Nilai Siswa Mencapai KKM
N = Jumlah Siswa yang mengikuti Tes

Tabel 1. Kriteria Rata-Rata Skor Metode Eksperimen

Interval Skala	Kategori
81-100	Sangat Baik
75-80	Baik
60-70	Cukup Baik
0-50	Kurang Baik

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Dari hasil data yang didapat penilaian ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas III SD Patria Dharma kota Bengkulu sebelum melakukan PTK masih belum mencapai kriteria berhasilnya sesuai KKM belajar. Hal tersebut terlihat di proses pelajaran berlangsung masih banyak siswa asik sendiri serta banyak juga yang mengobrol dengan temannya yang menyebabkan kurang terserapnya materi kepada siswa. Selanjutnya terapat siswa tidak paham akan pembelajaran, metode yang digunakan guru tidak efektif yang membuat suasana kelas tidak kondusif mengganggu efektifitas giat pembelajaran. Hasil dari pembelajaran siswa masih sangat rendah serta sangat perlu diadakannya penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun data hasil belajar siswa sebelum PTK ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menyajikan data hasil pembelajaran IPA sebelum PTK pada siswa kelas III SD Patria Dharma kota Bengkulu masih sangat memprihatinkan dilihat dari persentase hasil belajar. Sebab itulah, perlunya pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam bentuk PTK pada siklus I dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan metode yang tepat di pelajaran IPA agar mampu mencapai keberhasilan belajar siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar sebelum PTK

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Terlampai	Tidak Terlampai
1.	AA	75	90	√	
2.	CB	75	60		√
3.	ECH	75	80	√	
4.	FJL	75	60		√
5.	GAB	75	70		√
6.	IRH	75	80	√	
7.	JF	75	50		√
8.	KC	75	90	√	
9.	KA	75	60		√
10.	LQ	75	70		√
JUMLAH			710		
Rata-rata			71		
<i>Terlampai</i>				4	
<i>Belum Terlampai</i>					6
Presentase Ketuntasan Belajar				40%	60%

Siklus I PTK diterapkan lewat perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, evaluasi. Peneliti membuat RPP untuk dijadikan pedoman dalam melakukan PTK, setelah merumuskan RPP selanjutnya peneliti melaksanakan PTK, serta dari pelaksanaan siklus I peneliti memperoleh hasil belajar siswa yakni:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa siklus I

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Terlampai	Tidak Terlampai
1.	AA	75	70		√
2.	CB	75	90	√	
3.	ECH	75	80	√	
4.	FJL	75	70		√
5.	GAB	75	80	√	
6.	IRH	75	80	√	
7.	JF	75	70		√
8.	KC	75	60		√
9.	KA	75	100	√	
10.	LQ	75	80	√	
JUMLAH			780		
Rata-rata			78		
<i>Terlampai</i>				6	
<i>Belum Terlampai</i>					4
Presentase ketuntasan belajar				60%	40%

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran pada siklus 1 dari tabel sebelum PTK yakni jumlah presentase yang tuntas yakni 60% serta yang belum tuntas yakni 40%. yang tuntas 6 orang menjadi 4 orang pada siklus 1. Peningkatan presentase prasiklus ke siklus 1 sebesar 20%.



Gambar 2. Kegiatan Belajar (Pendahuluan, Inti, Penutup) Menggunakan Media Gambar (Dokumen Penelitian, 2023)

Presentase kenaikan hasil belajar belum begitu signifikan dari keberhasilan melampaui KKM 40% menjadi 60% , sehingga dilanjutkan ke Siklus 2. Siklus II Penelitian kembali diterapkan dengan penerapan Model pembelajaran Eksperimental dengan materi pembelajaran yang sama di pelajaran IPA namun lanjutan dari pembelajaran siklus I. Dari perencanaan peneliti RPP perbaikan untuk siklus II, setelah dirumuskan RPP peneliti melanjutkan siklus II. Berikut ialah hasil data yang didapatkan dari siklus II.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa siklus II

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Terlampau	Tidak Terlampau
1.	AA	75	90	√	
2.	CB	75	70		√
3.	ECH	75	80	√	
4.	FJL	75	70		√
5.	GAB	75	100	√	
6.	IRH	75	80	√	
7.	JF	75	80	√	
8.	KC	75	90	√	
9.	KA	75	80	√	
10.	LQ	75	90	√	
JUMLAH			830		
Rata-rata			83		
<i>Terlampau</i>				8	
<i>Belum Terlampau</i>					2
Presentase ketuntasan belajar				80%	20%

Tabel 4 menunjukkan pencapaian hasil belajar di siklus II pembelajaran mengalami peningkatan, yang mana di pembelajaran siklus I hasil pembelajaran masih 60% dibawah perkiraan yang ditargetkan peneliti, sehingga akan diadakan siklus yang ke II. Di siklus II ini hasil pencapaian belajar yang sudah melampaui KKM sudah mencapai 80% ataupun sudah 8 siswa dari 10 siswa yang ada dikelas. Artinya pembelajaran sudah bisa dikatakan baik. Adapun siswa yang belum mencapai KKM yakni 20% ataupun setara dengan 2 siswa dari 10 siswa didalam kelas. Maka dapat disimpulkan dari data yang sudah dikelolah pada siklus II bahwa PTK dengan model eksperimen sudah berhasil serta memenuhi kriteria standar yang ingin dicapai oleh peneliti. serta penelitian disudahi di siklus II ini.



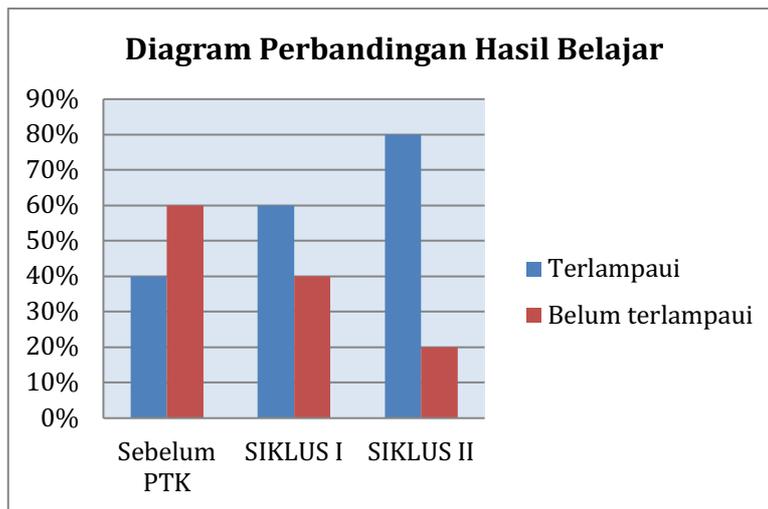
Gambar 3. Kegiatan belajar (Pendahuluan, Inti, Penutup) Menggunakan metode Eksperimen (Dokumen Penelitian, 2023)

Tabel 5. Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Siswa Kelas III

Capaian Belajar	Sebelum PTK		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Terlampau	4	40%	6	60%	8	80%
Belum Terlampau	6	60%	4	40%	2	20%

Tabel 5 menunjukan perbandingan pencapaian hasil belajar siswa dari giat pembelajaran sebelum PTK hingga siklus I serta siklus II menggunakan metode eksperimen pada tema 3, subtema 2, serta subtema 3. Sebelum diterapkan tindakan, terdapat 6 siswa (60%) yang belum memenuhi KKM (75) serta 4 siswa (40%) yang memenuhi KKM. Setelah diberikan tindakan

berupa model pembelajaran eksperimen, terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas KKM, yakni 6 siswa (60%), sementara sisanya sebanyak 4 siswa (40%) masih belum mencapai KKM. Pada tindakan lanjutan dalam siklus II, jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 8 siswa (80%), sementara sisanya hanya 2 siswa (20%) yang masih belum memenuhi KKM. Perbandingan ketercapaian hasil belajar siswa sebelum PTK, siklus I, serta siklus II diperlihatkan pada diagram.

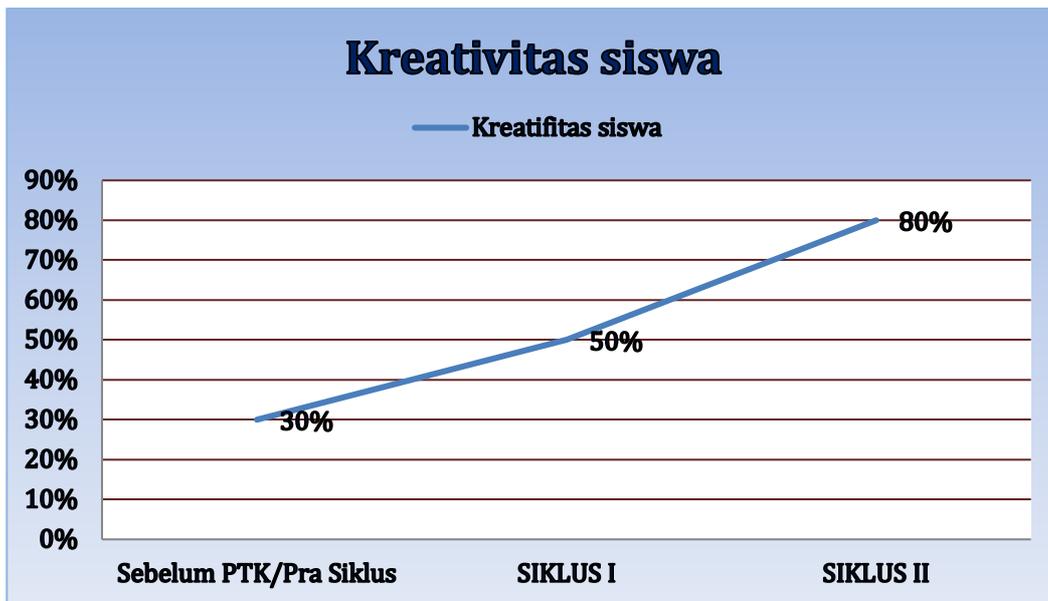


Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Belajar (Dokumen Peneliti, 2023)

Hasil penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam 2 siklus menyatakan bahwa model pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen mampu memberi peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 SD Patria Dharma Kota Bengkulu. Seluruh aktivitas yang telah dilaksanakan oleh guru maupun siswa lewat evaluasi menunjukkan adanya peningkatan serta telah mencapai indikator yang disesuaikan. Hal ini terbukti dari tercapainya hasil belajar siswa di prasiklus 40%, sesudah penerapan model dengan metode eksperimen serta media gambar terjadi peningkatan. Di siklus I 60% serta di siklus II 80%. Bukan hanya capaian belajar siswa saja yang meningkat, melainkan juga kreativitas siswa. Kreativitas siswa sebelum diberi tindakan yakni di prasiklus yakni 30%. Kondisi ini meningkat dipertemuan siklus I yakni meningkat sebanyak 50%. Namun hasil ini belum masuk kriteria keberhasilan yang ingin dicapai peneliti. maka dilanjutkan tindakan siklus II oleh peneliti yang kemudian hasilnya berhasil meningkatkan kreativitas siswa di pertemuan siklus II menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran dengan metode eksperimental berhasil meningkatkan kreativitas siswa kelas 3 SD Patria Dharma kota Bengkulu.

Tabel 6. Perbandingan Persentase Kreativitas Siswa Kelas III

Pelaksanaan Pembelajaran	Kreativitas siswa
Sebelum PTK/Pra Siklus	30%
Siklus I	50%
Siklus II	80%



Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil Kreativitas Siswa (Dokumen Peneliti, 2023)

Tabel 6 dan Gambar 5 merupakan perbandingan persentase kreativitas siswa kelas 3 SD Patria Dharma kota Bengkulu, yang mana bisa dilihat bahwa tiap siklusnya mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya PTK Kreativitas siswa siswa kelas 3 SD Patria Dharma kota Bengkulu masih sangat kurang serta sangat perlu diadakannya perbaikan. Didalam PTK peneliti tidak sekedar memperbaiki proses belajar akan tetap juga perbaikan kreativitas siswa. Dari hasil diadanyaknya PTK dari siklus I terbukti sudah ada peningkatan baik dari hasil belajar maupun efektifitas siswa. Namun nilai yang dicapai belum memenuhi standar ketentuan dalam PTK, sehingga peneliti melanjutkan pada Siklus ke II. Siklus II pada PTK sudah mencapai hasil yang diinginkan oleh peneliti. Dari hasil perbandingan belajar siswa serta hasil perbandingan kreativitas siswa mampu disimpulkan bahwasannya penggunaan metode eksperimental di tema 3 Subtema 2 serta 3 fokus IPA meningkatkan kualitas serta efektivitas pembelajaran. Sesudah metode eksperimental tema 3 Subtema 2 serta 3 ketuntasan siswa mampu menyentuh 60% di siklus I serta 80 % di siklus II. Ini membuktikan penerapan metode eksperimen mampu meningkatkan kreativitas siswa menjadi 50% di siklus I serta 80% di siklus II.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan hasil belajar siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan metode eksperimental di tema 3 Subtema 2 serta 3 yang berfokus pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara signifikan meningkatkan kualitas serta efektivitas pembelajaran. Dengan menerapkan metode eksperimental tersebut, terlihat bahwa tingkat ketuntasan siswa mencapai 60% di siklus I serta bertambah menjadi 80% di siklus II. Selain itu, penerapan metode eksperimental juga berdampak positif terhadap kreativitas siswa, dengan tingkat kreativitas mencapai 50% di siklus I serta mengalami peningkatan sampai 80% di siklus II. Hasil PTK tidak mampu sampai dengan 100%, dikarenakan oleh beberapa faktor lain yakni siswa kurang fokus dalam belajar, kapabilitas siswa berbeda-beda dan itu diluar dari penerapan model pembelajaran eksperimental. Namun dari PTK menggunakan model pembelajaran eksperimen pada tema 3 Subtema 2 serta 3 fokus IPA memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta juga mendorong kreativitas siswa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan juga hasil temuan oleh Cipta (2021) dan Martini (2021) yang menunjukkan bahwa metode eksperimental memiliki pengaruh positif pada pembelajaran serta mampu memberi peningkatan pencapaian belajar siswa. Selain itu, metode eksperimental juga mampu memberi peningkatan aktivitas siswa di proses pembelajaran, yang akhirnya membawa kemajuan signifikan pada hasil belajar siswa. Selanjutnya Solika (2021) penerapan metode eksperimen dalam pelajaran IPA, khususnya pada materi rangkaian listrik sederhana, dapat memberi peningkatan prestasi siswa. Dari hasil penelitian dan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Penelitian Subekti dan Ariswan (2016) membuktikan bahwa metode eksperimen terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep fisika serta kemampuan proses sains siswa. Lewat eksperimen langsung, siswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar, mengamati fenomena, serta membangun pemahaman yang mengacu kreativitas siswa untuk mempelajari lebih dalam. Permatasari, Ghozali dan Purwati (2022) mengemukakan hasil penelitian yakni penggunaan metode eksperimen memberi kontribusi signifikan akan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa di materi perubahan wujud benda serta meningkatkan kreativitas siswa untuk mempelajari secara mandiri. Temuan ini memberi bukti yang kuat tentang efektivitas metode eksperimen sebagai pendekatan pembelajaran yang berhasil meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di mata pelajaran IPA serta mampu meningkatkan kreativitas siswa baik secara mandiri maupun berkelompok.

Dari hasil penelitian dan pendapat ahli dalam bidang PTK dapat disimpulkan bahwa bahwasannya metode eksperimental mempunyai potensi signifikan dalam meningkatkan hasil

pencapaian belajar siswa serta juga dapat meningkatkan kreativitas siswa pada proses belajar secara individu maupun berkelompok. Penggunaan metode eksperimental dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran IPA, telah terbukti efektif dalam memperoleh kemajuan yang signifikan pada pencapaian hasil belajar siswa. Penggunaan metode eksperimental dalam pembelajaran dapat mendorong siswa supaya aktif terlibat dalam eksplorasi, percobaan, serta pengamatan langsung terkait dengan konsep yang dipelajari. Lewat pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta hasil pembahasan, maka mampu ditarik simpulan bahwasannya penerapan metode metode eksperimental mampu memberi peningkatan hasil belajar serta kreativitas siswa kelas III Semester 2 SD Patria Dharma kota Bengkulu, tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini diperlihatkan dari meningkatkan hasil belajar siswa yang mana sebelumnya di tahap prasiklus hanya 40% meningkat menjadi 60% di siklus II hingga mencapai 80% di siklus II. Begitupula kreativitas meningkat dari 30% saat prasiklus menjadi 50% di siklus II serta mencapai 80% di siklus II dimana kedua hal tersebut sesuai dengan tujuan serta harapan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode eksperimental mempunyai potensi signifikan dalam meningkatkan hasil pencapaian belajar siswa serta juga dapat meningkatkan kreativitas siswa pada proses belajar secara individu maupun berkelompok. Adapun saran dalam untuk pembelajaran IPA dengan metode eksperimental ini sangat dianjurkan, dengan tujuan untuk mempermudah guru untuk mengajarkan materi serta mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Uns Press.
- Anita W, Sri, Dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cipta, Likati, N. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Materi Rangkaian Listrik Sederhana Dengan Metode Eksperimen. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, I(2), 310–322.
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/Elementary.V4i1.2047>
- Martini, C. (2021). Kata Kunci: Metode Eksperimen, Hasil Belajar Siswa, Konsep Sifat Dan Perubahan Wujud Benda. 8(49), 3.
- Muh Ali, A., Satriawati, S., & Nur, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen Kelas VI Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 114-121. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.150>

- Permatasari, F., Ghozali, M.I.A & Purwati, R. (2022). Efektivitas Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Perubahan Wujud Benda Kelas Iv Mi Ma'arif Sutawinangun Kabupaten Cirebon. *Edubase : Journal Of Basic Education*, 3(1), 110–116
- Romadin, A. (2018). Studi Pengelolaan Transformer Class Program Keahlian Teknik Pengelasan Smk Pgri 3 Malang Dengan Pt. Bambang Djaja Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Romadin, A. (2020). Model Pembelajaran Work-Based Learning Pada Pendidikan Kejuruan (Landasan, Orientasi, Sintaks, Kelebihan, Penerapan Pada Pendidikan Kejuruan Di Indonesia). <https://Ayoguruberbagi.Kemdikbud.Go.Id/Artikel/Model-Pembelajaran-Work-Based-Learning-Pada-Pendidikan-Kejuruan-Landasan-Orientasi-Sintaks-Kelebihan-Penerapan-Pada-Pendidikan-Kejuruan-Di-Indonesia/>
- Romadin, A. (2021). Strategi Pendekatan Interdisciplinary Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Pada Smk. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 6(2), 132–143. <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Dynamika/Issue/View/2164>
- Sapriati, Amalia, Dkk. (2008). Pembelajaran IPA di SD. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sisdiknas, N. 2. (2003). Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. In *Futures* (Vol. 28, Issue 1). <https://Doi.Org/10.35362/Rie280958>
- Slameto. (2003). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://Doi.Org/10.24815/Pear.V6i1.10703>
- Solikati, N. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Materi Rangkaian Listrik Sederhana Dengan Metode Eksperimen. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, I(2), 310–322.
- Subekti, Y., & Ariswan, A. (2016). Pembelajaran Fisika Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa*, 2(2), 252. <https://Doi.Org/10.21831/Jipi.V2i2.6278>
- Tirtaraharja, & La, S. (2005). Pengantar Pendidikan. Pt. Rineka Cipta.
- Yusuf, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar Otomotif I Made Arsana Abstrak. *Jptm Unesa*, 07(02), 35–40.